

## **PENDAMPINGAN PENYUSUNAN SITEPLAN PUSAT KAWASAN WISATA DESA BAROS**

**Irland Fardani<sup>1</sup>, Very Damayanti<sup>2</sup>, Ernady Syaodih<sup>3</sup>, Hani Burhanudin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No. 1, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>e-mail irland.fardani@unisba.ac.id

### **Abstrak**

Pemerintah Kabupaten Bandung berencana mengembangkan 100 desa wisata dengan sasaran mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Target pengembangan 100 desa wisata tersebut, pada tahun 2022 telah ditetapkan 50 desa rintisan, desa wisata dengan kekuatan kearifan lokal salah satunya adalah Desa Baros. Salah satu permasalahan Desa Baros dalam pengembangan pariwisata adalah belum adanya sebuah ikon pariwisata, yang menjadi pusat pariwisata di Desa Baros. Tujuan dari program PKM adalah penyediaan *siteplan* pada Pusat Kawasan Wisata Desa Baros. Pada Perancangan *siteplan* digunakan metode perencanaan partisipatif, yaitu dengan cara melakukan pendekatan dan pendampingan kepada masyarakat, untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat terlaibat secara langsung dalam proses penyusunan *siteplan* pusat kawasan pariwisata. Pada Tanggal Perencanaan 7 Juni 2023, dilakukan kegiatan *focus group discussion* (FGD) yang dihadiri oleh 13 orang yang merupakan perwakilan masyarakat dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam yang melibatkan kepala desa, sekretaris desa, ketua RW, dan tokoh masyarakat. Hasil dari kegiatan perencanaan partisipatif memperlihatkan adanya kebutuhan sebuah *siteplan* pusat kawasan wisata Desa Baros yang terdiri dari area kolam renang, wisata ATV, *camping ground*, dan pusat ekonomi.

**Kata Kunci:** pendampingan masyarakat, pengembangan pariwisata, perencanaan partisipatif, *siteplan*.

### **Abstract**

*The Bandung Regency Government plans to develop 100 tourist villages with the aim of accelerating the economic growth of the surrounding community. The target for developing the 100 tourist villages, in 2022 50 pioneer villages have been determined, tourist villages with the strength of local wisdom, one of which is Baros Village. One of the problems of Baros Village in tourism development is the absence of a tourism icon. The purpose of the PKM program is to provide a site plan for the Baros Village Tourism Area Center. In designing the site plan, a participatory planning method was used, namely by approaching and assisting the community, to provide opportunities for the community to be involved in the site plan preparation process. On the Planning Date of June 7, 2023, a focus group discussion (FGD) was carried out which was attended by the village head, village secretary, RW head, and community leaders and continued with in-depth interviews. The results of the participatory planning activities showed the need for a site plan for the Baros Village tourism area center consisting of a swimming pool area, ATV tourism, camping ground, and economic center.*

**Keywords:** *community assistance, participatory planning siteplan, tourism development.*

## **PENDAHULUAN**

Inisiasi pengembangan Desa Wisata Baros dimulai pada 25 Juni 2021 yang terus berkembang sehingga sampai saat ini banyak destinasi wisata yang ditawarkan bagi pengunjung Desa Wisata Baros. Desa wisata saat ini menjadi salah satu sektor yang diandalkan dalam peningkatan ekonomi di masyarakat desa (Yustina et al., 2021). Pengelolaan dan pengembangan desa wisata, Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 7 Tahun 2020. tentang pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata, Pemerintah Kabupaten Bandung mempunyai kewenangan untuk melakukan pembinaan dan pengaturan kegiatan usaha pariwisata, promosi pariwisata daerah, dan kegiatan kepariwisataan lainnya. Menurut Bupati Bandung H. M. Dadang Supriatna, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bandung berencana untuk mengembangkan 100 desa wisata dengan sasaran mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Pada tahun 2022 telah ditetapkan 50 desa rintisan, Desa Baros termasuk salah satu desa wisata dengan kekuatan kearifan lokal (Destiana, Malihah, & Andari, 2022). Potensi pariwisata di Kabupaten Bandung sangatlah besar, pada tahun 2022 tercatat di Kabupaten Bandung dikunjungi 6.550.563 wisatawan, jika minimal 10 persen dari jumlah wisatawan tersebut mengunjungi Desa Baros, maka potensi wisatawananya sekitar 650.000 wisatawan.

Tahun 2022 Desa Baros berhasil mendapatkan penghargaan sebagai 18 besar desa wisata terbaik di Provinsi Jawa Barat dalam ajang Desa Wisata Jawa Award Kategori Ekonomi Kreatif yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Namun, Pemerintah Desa Baros masih mengalami permasalahan dalam pengembangan desa wisata di daerahnya. Berdasarkan kesepakatan bersama mitra yaitu Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, terdapat beberapa permasalahan yang diharapkan dapat ditangani melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Islam Bandung. Permasalahan tersebut yaitu: Kelembagaan Desa Wisata, Pengembangan objek daya tarik wisata dan pengembangan sarana dan prasarana.

Partisipasi masyarakat Desa Baros sangat aktif dan juga kontributif dengan sikap gotong royong yang sangat kuat. Namun, perlu ada peningkatan sumber daya manusia (SDM) (Amilia et al., 2020; Sudarsana, 2019) agar masyarakat Desa Baros lebih baik lagi, terutama lembaga-lembaga yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata seperti pokdarwis dan bumdes. Peningkatan SDM dilakukan melalui pelatihan-pelatihan pengembangan ekonomi kreatif, pembuatan konten kreatif promosi (Raharjana et al., 2020).

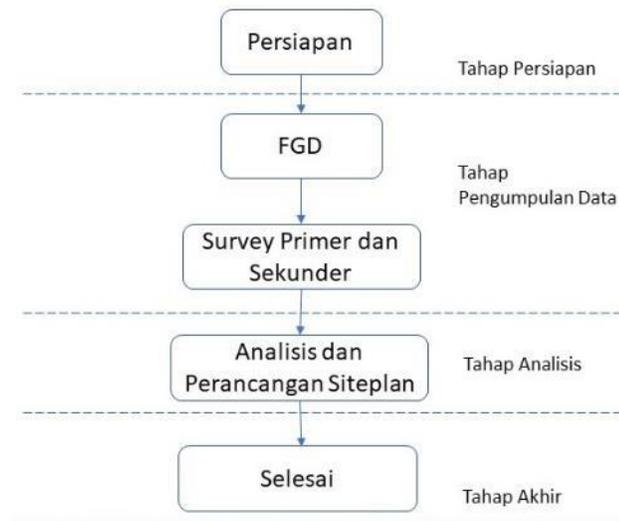
Sisi pengembangan objek daya tarik wisata di Desa Baros, masih adanya potensi-potensi wisata Desa Baros yang belum digali dan belum adanya program-program kegiatan pengembangan daya tarik wisata. Strategi pengembangan pariwisata desa baros dikembangkan dalam beberapa hal seperti pengembangan kelembagaan (Destiana, Malihah, & Andari, 2022; Paskasari, 2020), digitalisasi desa wisata (Fardani et al., 2021; Tri Saputra Wahidin et al., 2024) dan pengembangan BUMDES wisata (Elmia et al., 2023; Ihsan & Setiyono, 2018). Dalam penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa Desa Baros memiliki potensi inovasi kegiatan wisata yang mempunyai prinsip-prinsip seperti : *something to see, something to buy, something to learn* dan *something to stay* (Febriana; Farhan Sidiq Amrulloh, 2023). Pada bidang pengembangan sarana dan prasarana, ada permasalahan mengenai akses atau pencapaian menuju lokasi desa wisata, kurangnya promosi desa wisata, dan lemahnya sinyal internet di lokasi desa wisata.

Berdasarkan permasalahan tersebut dan kesepakatan bersama mitra, maka permasalahan prioritas yang ingin diatasi melalui kegiatan PKM adalah dari sisi ketersediaan rencana yang komprehensif dan terpadu dari berbagai aspek terkait, yaitu berupa *Siteplan* Pusat Kawasan Wisata Desa Baros. Adanya perencanaan wisata disebuah kawasan merupakan pendorong yang sangat kuat dalam sebuah kegiatan pariwisata (Rahmafritria et al., 2020). Banyak kajian-kajian terdahulu yang memberi masukan untuk pengembangan wisata baros dari sisi program (Chaouni et al., 2020), namun belum ada yang membutuhkan sebuah siteplan atau perencanaan lokasi pusat kawasan wisata Desa Baros. Dari latar belakang tersebut, maka tujuan dari

kegiatan PKM adalah membuat Siteplan Pusat Kawasan Wisata Desa Baros. Manfaat dari kegiatan PKM adalah pemerintah dapat menjadikan siteplan Pusat Kawasan Desa Baros sebagai landasan awal dalam pengembangan pariwisata di Desa Baros.

## **METODE**

Kegiatan PKM yang dilakukan oleh Universitas Islam Bandung dengan mitra PKM adalah Pemerintah Desa Baros. Pada kegiatan PKM dilakukan dengan tahapan seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM**

Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) tahap kegiatan dalam PKM. Tahap pertama adalah tahap persiapan meliputi konsolidasi tim PKM, persiapan teknis pelaksanaan PKM, persiapan *survey*, persiapan FGD (*Focus Group Discussion*), dan persiapan di tingkat mitra. Tahap kedua adalah pengumpulan data secara garis besar meliputi: (1) Kegiatan *survey* sekunder (instansional), kegiatan *survey* sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa profil desa, profil kecamatan, dan kependudukan desa. (2) Kegiatan *survey* primer, salah satu kegiatannya adalah melakukan observasi lapangan. Kegiatan observasi lapangan didampingi oleh perwakilan pegawai desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa

Baros dan beberapa perwakilan dari masyarakat. Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa objek wisata di Desa Baros. Dalam kegiatan observasi lapangan, TIM PKM didampingi oleh beberapa pihak, seperti: kelompok sadar wisata (POKDARWIS), perangkat desa dan beberapa perwakilan dari masyarakat. Data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi adalah lokasi/koordinat, kelebihan dan kekurangan dari setiap objek wisata.

Kegiatan lain yang dilakukan selama *survey* adalah kegiatan wawancara. Kegiatan wawancara ditujukan untuk menggali informasi yang dimiliki oleh para responden. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada responden sudah dirancang sedemikian rupa, agar mendapatkan informasi detail mengenai konsep Desa Wisata Baros. Responden diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan dalam form kuisioner.

FGD dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2023 dari pukul 09.00 – 12.00, bertempat di Gelanggang Olah Raga Desa Baros serbaguna. Kegiatan FGD terbagi atas 2 sesi, yaitu sesi pertama dari jam 09.00 – 10.30 adalah diskusi dalam secara verbal dan kegiatan sesi kedua pemetaan partisipatif yang dilaksanakan dari jam 10.45 – 12.00. Kegiatan FGD dilakukan dengan melibatkan 16 orang perwakilan masyarakat desa yaitu: pihak pemerintah desa, kecamatan, POKDARWIS, dan masyarakat desa. Untuk TIM PKM Universitas Islam Bandung berjumlah 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa.

Pemetaan partisipatif dilakukan dengan tujuan menghimpun potensi dan permasalahan yang dituangkan diatas peta dengan peran serta aktif masyarakat. Hasil dari pemetaan partisipatif akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan program pengembangan Desa Wisata Baros. Pada pemetaan partisipatif ini menggunakan peta yang sudah dicetak pada kertas A0 yang kemudian akan diberikan informasi diatas peta oleh para peserta.

Dalam tahap akhir, dilakukan perancangan *siteplan* adalah dengan melakukan perancangan kriteria perancangan lanskap (Riry, 2023). Kriteria dan masukan

komponen ruang yang diinginkan masyarakat dan kebutuhan *siteplan*, maka dirancang *siteplan* pusat kawasan wisata.

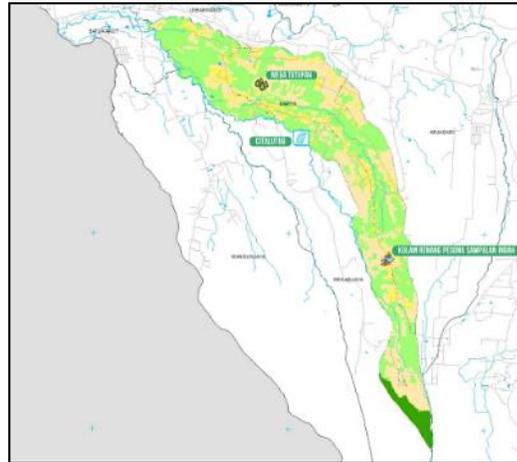
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Langkah pertama dilakukan tahap persiapan, tahap ini dilakukan koordinasi dan persiapan pelaksanaan PKM. Dalam persiapan ini dilakukan beberapa kali pertemuan internal tim, untuk merumuskan hal-hal yang akan di eksplorasi dalam kegiatan FGD maupun survey lapangan. Kegiatan koordinasi dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2 Kegiatan Koordinasi Internal dalam Tahap Persiapan**

Dari tahapan persiapan, teridentifikasi bahwa Desa Baros memiliki 3 (tiga) destinasi wisata utama, yaitu: Agrowisata Mega Tutupan, Wisata Citalutug, dan Kolam Renang Sampalan Indah, lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3 Peta Sebaran Destinasi Wisata Desa Baros**

Dalam kegiatan FGD, para peserta dipisahkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok aspek umum dan kepariwisataan. Pelaksanaan kegiatan FGD dipandu oleh moderator dari TIM PKM yang merupakan Dosen Universitas Islam Bandung dan dibantu oleh fasilitator dari TIM PKM yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Bandung. Pengelompokan ini bertujuan agar data-data yang dihasilkan dari proses FGD lebih detail dan terarah, yang nantinya akan digunakan dalam proses analisis. Pada kegiatan pemetaan partisipatif (*participatory mapping*) dilakukan proses mengidentifikasi berbagai macam potensi ataupun permasalahan yang terjadi di Desa Baros dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Misalnya, mendapatkan informasi tentang lokasi dengan potensi wisata alam, wisata buatan, atau wisata budaya, wilayah rawan bencana, wilayah rawan kejadian kriminal disesuaikan dengan aspek umum dan aspek kepariwisataan. Salah satu contoh kegiatan FGD secara lisan yang terfokus dalam setiap bidang terlihat pada Gambar 4, yaitu kegiatan wawancara dengan Sekretaris Desa Baros. Kegiatan FGD dengan cara pemetaan partisipatif dapat dilihat pada Gambar 5, para peserta dari setiap perwakilan elemen masyarakat melakukan penitikan serta penulisan potensi dan masalah desa.



**Gambar 4 Diskusi Lisan dengan Sekretaris Desa Baros**



**Gambar 5 Kegiatan Pemetaan Partisipatif**

Berdasarkan FGD dengan masyarakat, didapatkan hasil sebagai pada Tabel 1.

**Tabel 1 Potensi, Permasalahan, dan Aspirasi Hasil FGD bersama Masyarakat**

Potensi	Permasalahan	Aspirasi
1. selain potensi pariwisata alam dan buatan yang menjadi objek wisata utama Desa Baros (Agrowisata Hutan Pinus Mega Tutupan, Wisata Citalutug, dan Kolam Renang Sampalan Indah), terdapat juga potensi atraksi budaya berupa Adu Domba, hajat desa;	1. ada ancaman banjir bandang untuk Wisata Citalutug yang berada di sekitar sungai;	1. pembangunan MCK Komunal;
2. terdapat potensi komoditas hasil bumi yang bisa diolah seperti Ubi Cilembu, Singkong, Jagung, dan Kopi;	2. ancaman bencana longsor dan kekeringan;	2. membutuhkan bantuan untuk legalitas budaya;
3. ada potensi produk UMKM yang bisa menjadi oleh-oleh/ <i>souvenir</i> seperti alat musik bambu, baju pangsi, dan ikat kepala Khas Sunda, kuliner <i>Egg Roll</i> , tepung ubi ungu;	3. lampu Penerangan Jalan Umum sangat minim, bisa dihitung jari. Hal yang menyebabkan aktivitas masyarakat terbatas pada malam hari;	3. pendampingan untuk pembuatan legalitas kelompok;
	4. rawan kenakalan	4. perbaikan rumah tidak layak huni (Rutilahu);
	5. beberapa rumah masyarakat sudah siap untuk menjadi <i>hHomestay</i> wisata	5. ada pengembangan atraksi wisata dari keberadaan lahan pertanian sehingga bisa meningkatkan pendapatan petani;

Potensi	Permasalahan	Aspirasi
	namun terkendala air bersih. Beberapa RW belum terlayani air bersih perpipaan. PAMSIMAS baru 4 RW dari 17 RW;	6. adanya pembangunan pusat kawasan wisata Desa Baros;
	6. kurangnya sarana pengelolaan sampah dari mulai pengangkutan sampai TPS;	7. pengembangan wisata kolam renang Sampalan Indah.
	7. beberapa titik masih terdapat <i>Blank Spot</i> ;	

Berdasarkan Tabel 1, maka disimpulkan beberapa potensi dan masalah. Hasil kompilasi data yang dikumpulkan dan masukan-masukan berbagai pihak melalui wawancara dan FGD, maka disepakati bahwa Desa Baros memerlukan sebuah rencana pengembangan lokasi pusat kegiatan desa. Pusat kegiatan desa akan mewadahi pusat UMKM, kesenian, dan wisata yang ada di Desa Baros. Setiap elemen masyarakat, disepakati bahwa Objek Wisata Kolam Renang Sampalan Indah yang akan dijadikan Pusat Kegiatan Desa.

Dari hasil FGD yang didapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses validasi dengan melakukan survey lapangan. Dari hasil *survey* didapatkan bahwa, pengembangan pariwisata di Desa Baros masi dilakukan secara perorangan dan belum terorganisir dengan baik. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep pengembangan

pariwisata, pada dasarnya pengembangan pariwisata sangat rencana dan strategi untuk mencapai sebuah pariwisata yang berkelanjutan (Kişi, 2019).

Hasil dari perancangan siteplan Pusat Kawasan Wisata Desa Baros mendapatkan beberapa kebutuhan pada pusat Kawasan Pusat Wisata Desa Baros, yaitu: area pusat UMKM, area perkemahan, pengembangan area kolam renang, dan area permainan ATV. Pengembangan Kawasan Wisata Baros, mengembangkan area yang sudah ada yaitu pada objek Wisata Kolam Renang Sampalan Indah seperti terlihat pada Gambar 6. Hasil *siteplan* 2 Dimensi Pusat Kawasan Wisata Desa Baros dapat dilihat pada Gambar 7. Luasan area setiap elemen ruang sudah disesuaikan dengan kebutuhan area dari setiap objek wisata. Produk *siteplan* wisata dapat menjadi dasar perencanaan ketika ada investor yang akan berinvestasi di wilayah pariwisata (Helilusiatingih et al., 2023) .

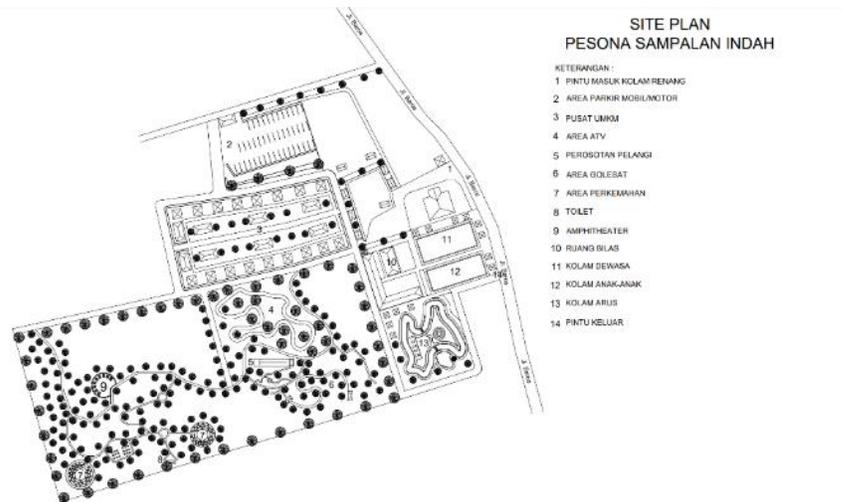


**Gambar 6 Kondisi Kolam Renang Sampalan Indah**

Kondisi saat ini, dilakukan kegiatan merancang area-area yang dibutuhkan dalam pusat kawasan wisata Desa Baros, yaitu area parkir pusat UMKM, kolam renang, ATV, dan *camping*. Desain awal dari kawasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



**Gambar 7 Desain Awal Pusat Kawasan Wisata Desa Baros**



**Gambar 8 Hasil Siteplan Pusat Wisata Desa Baros**

Rancangan 2 dimensi, kemudian menggunakan *software* Skethcup dilakukan perancangan 3 dimensi. Hal dilakukan agar *siteplan* terlihat lebih nyata dan dapat terbayangkan oleh masyarakat. Gambar 9 dan Gambar 10 terlihat konsep awal dari tampilan 3 Dimensi Pusat Kawasan Wisata Desa Baros. Pada rancangan *siteplan* tersebut, terlihat bahwa unsur alam masih sangat ditonjolkan dengan membuat dominansi area wisatanya adalah masih pepohonan. Akses jalan dan area yang ditambahkan pada *siteplan*, diusahakan tidak mengurangi pepohonan yang ada, bahkan akan ditambah dan ditata pepohonan yang ada dengan mengadopsi konsep *ecotourism*.

Dengan konsep *ecotourism*, masyarakat dapat menambah penghasilannya dari aset alamnya sambil menjaga kelestarian alamnya (Ardhiansyah & Adityo, 2022).



**Gambar 9 Konsep Awal 3D Pusat Pariwisata Desa Baros**



**Gambar 10 Area Keseluruhan Pusat Wisata Desa Baros**

Setelah melakukan desain 3 Dimensi Pusat Wisata Desa Baros untuk area makronya, dilakukan proses perincian untuk setiap areanya, seperti: area pintu masuk, area parkir, area *amphitheater*, area berenang, area ATV, area UMKM, dan area *camping ground*. Setiap desain disesuaikan dengan kebudayaan setempat yaitu adalah kebudayaan Sunda yang mengedepankan ornamen-ornamen dari bambu seperti terlihat pada Gambar 11.





**Gambar 11 Profil 3D Siteplan Pusat Wisata Desa Baros**

## **SIMPULAN**

Dari kegiatan PKM dihasilkan sebuah *Siteplan* Kawasan Pusat Wisata Desa Baros. *Siteplan* dapat dijadikan sebuah perencanaan awal dalam pengembangan pariwisata di Desa Baros. Lokasi tersebut direncanakan untuk dijadikan pusat kegiatan masyarakat di Desa Baros. Dalam pengembangan kawasan tersebut, tidak hanya mengedepankan aspek pariwisata saja, namun untuk pengembangan desa disediakan ruang untuk pengembangan UMKM. Dalam lokasi tersebut telah di desain kawasan *camping ground*, wahana ATV, kolam renang dan pusat ekonomi kreatif Desa Baros.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih untuk LPPM Universitas Islam Bandung karena melalui program hibah dapat melaksanakan dan menyelesaikan PKM dengan judul Pendampingan Penyusunan Masterplan Desa Wisata Baros Kabupaten Bandung dengan Nomor kontrak 010/C.12/LPPM/I/2023.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amilia, W., Rokhani, R., Prasetya, R., & Suryadharma, B. (2020). Pembangunan Desa Wisata Gadingan dan Kebutuhan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Pendekatan Community Based Tourism. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 93–102.
- Ardhiansyah, N. N., & Adityo. (2022). Perencanaan dan Perancangan Objek Wisata Sendang Ngembel di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan Ecotourism. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(6), 609–615.
- Chaouni, N., Hsu, C. H., Schneider, J., Kozumplíková, A., Đukić, V., Kencana, E.,

- Aldous, D., Jiménez-Ruiz, A., Dinkoksung, S., Mindzeng, T., Olmos-Martínez, E., Priatmoko, S., Hindami, Z., Paulangan, Y. P., Lamat, R., Ginting, N., Rodríguez-Fernández, M. M., Vargas, S., Muntean, R., ... Voronkova, O. Y. (2020). Livelihood and Rural Tourism Development in Coastal Area North Maluku Province Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 11(1), 1–14.
- Destiana, N. Y., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Baros Kabupaten Bandung. *Syntax*, 4(8.5.2017), 2003–2005.
- Elmia, A. S., Putra, R. R., & Wirakusuma, R. M. (2023). Digital-Based Tourism Business Development Plan in Baros Tourism Village. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 9(2), 112.
- Fardani, I., Rochman, G. P., Akliyah, L. S., & Burhanuddin, H. (2021). Digitalisasi Desa Di Desa Cikole Lembang. *Resona : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 181–197.
- Febriana; Farhan Sidiq Amrulloh. (2023). Inovasi produk wisata di desa wisata baros. *Journal of Tourism Planning and Economic Development*, 01(01), 1–8.
- Helilusiatingih, N., Winahyu, N., & Maharani, N. (2023). Pemetaan Siteplan Kawasan Wisata Hutan Meranti KM.15 Balikpapan Sebagai Upaya Pengembangan Wisata Hutan Lindung Berbasis Alam. *Abdiraja*, 6(1), 21–26.
- Ihsan, A. N., & Setiyono, B. (2018). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Gerbang Lentera Sebagai Penggerak Desa Wisata Lerep. *Journal of Politic and Government Studies; Vol 7, No 04*.
- Kişi, N. (2019). A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A’WOT Hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey. *Sustainability*, 11(4).
- Paskasari, C. S. (2020). Kapasitas Kelembagaan Pengelola Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 12.
- Raharjana, D. T., Shri, H., & Wisata, D. (2020). Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk Promosi Desa Wisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 140–151.
- Rahmafritria, F., Pearce, P. L., Oktadiana, H., & Putro, H. P. H. (2020). Tourism planning and planning theory: Historical roots and contemporary alignment. *Tourism Management Perspectives*, 35, 100703.
- Riry, R. B. (2023). Siteplan Pengembangan Objek Wisata Pantai Negeri Hukurila Kota Ambon. *Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 2(1), 21–32.
- Sudarsana, I. K. (2019). Analisis Kebutuhan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Desa Wisata (Studi Kasus Pada Desa Wisata Jasri, Kabupaten

Karangasem). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 10–21.

Tri Saputra Wahidin, D., Juned, M., Maryam, S., Nisa Zempi, C., & Ummah, A. (2024). Pembangunan Desa Digital Berkelanjutan Di Desa Baros. *Ikra-Ith Abdimas*, 8(2), 218–231.

Yustina, D., Rahayu, E., Aprilliyani, R., & Aryaningtyas, A. T. (2021). Penguatan Kelompok Ibu-Ibu PKK Dalam Usaha Produk Beauty Spa Guna Mendukung Rintisan Desa Wisata. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(2), 526–538.